

Kontribusi Tingkat *Absorptive* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap Nilai *Nggusuwaru* Pasca Kuliah Umum

Ulfatul Mutahidah ^{1*}, Faijin ², Amiruddin ³, Nurhayati ⁴, Israfil ⁵, Nurrahmania ⁶

^{1 2 3 4 5 6} Universitas Nggusuwaru, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ulfatulmutahidahbk@gmail.com

Abstrak: Nilai kearifan lokal khususnya *nggusuwaru* dalam masyarakat Bima, sangat penting untuk dipromosikan guna mencegah hilangnya identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat *absorptive* pengetahuan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nggusuwaru setelah mengikuti kuliah umum tentang nilai-nilai *nggusuwaru*. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif untuk memastikan pemahaman materi secara aktif. Kegiatan ini dihadiri oleh 65 mahasiswa pada tanggal 11 September 2025, di Ruang Sidang Lantai 2, Gedung E, Universitas Nggusuwaru, dengan menghadirkan pakar budaya Marewo dengan konsep lesehan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan interaktif. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan antusiasme mahasiswa yang tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran tepat waktu, partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, serta pencatatan poin-poin penting. Nilai-nilai *nggusuwaru* yang diperkenalkan antara lain: matoa di ruma (tinggal di rumah), maloa ra bade (berbuat baik), douma taho ruku ra rawi (berbuat baik), fiki dou ma ore (berbuat baik), mantiri nggahi ra lampa (berbuat baik), mambani ra disa (berbuat baik), londo ra mai (berbuat baik), dan matenggo ra wale (berbuat baik). Analisis kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami dan mengidentifikasi makna nilai-nilai tersebut dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan bahwa kuliah umum berhasil meningkatkan *absorptive* mahasiswa dan mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan akademik. Kuliah umum ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai *nggusuwaru*, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Absortive*, Mahasiswa, Bimbingan dan Konseling, *Nggusuwaru*, Kuliah Umum

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, serta menyampaikan nilai-nilai budaya. Kemajuan ini membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pengenalan dan pelestarian budaya, (Fitria & Supriono, 2024). Pada hal lain, teknologi dan informasi juga memberikan dampak negatif, seperti individu yang mudah mengakses sesuatu dengan tanpa adanya batasan, sehingga berdampak pada perubahan yang luar biasa pada budaya kita sekarang, (Setiawan, 2018).

Masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi, perlu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan cara yang bijak. Salah satunya dengan melestarikan

kebudayaan yang ada. Teknologi dapat menjadi alat dalam membantu dalam melestarikan budaya, bukan meniadakannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, serta untuk terus berupaya memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal yang ada, (Febriansyah, 2025).

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini tanpa disadari dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kearifan lokal apabila tidak dapat di sikapi dengan bijak. Kemajuan tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap hampir seluruh kehidupan manusia, terutama sosial dan budaya, (Novita, Hasan, & Dewi , 2023). Salah satu bukti dampak negatifnya adalah penurunan minat mahasiswa terhadap keanekaragaman budaya lokal yang semakin besar. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya integrasi kearifan lokal dalam di perguruan tinggi, (Pernantah, Khadijah, Hardian, & Syafiq, 2022). Perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal sebagai landasan etika dan identitas kultural bangsa.

Nilai kearifan lokal menjadi hal yang dikhawatirkan akan hilang di tengah perkembangan zaman. praxis pembelajaran menjadi tempat yang sangat representatif dalam penanaman nilai-nilai karakter, (Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2020). Fakta lapangan menunjukkan bahwa para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Generasi muda harus menjadi role model dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda, (Faiz & Soleh, 2021).

Keberagaman kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu dikemas dengan baik, sehingga pendidikan dapat memfasilitasi dalam pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya. Namun saat ini, budaya lokal mulai tergeser dengan adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Generasi muda Indonesia lebih mudah mendapatkan informasi mengenai budaya asing ketimbang budaya lokalnya, hal ini yang pada akhirnya membuat kebanyakan generasi muda Indonesia seperti abai pada budaya lokalnya, (Nurdiansyah, Faisal, Sulkipani, Setiawan, & Alghifari, 2021). Hal tersebut di tambah lagi dengan kurangnya media atau yang memfasilitasi pengenalan budaya pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satunya dengan program studi memfasilitasi dengan melaksanakan kuliah umum terkait kearifan lokal yaitu mengenalkan nilai-nilai nggusuwaru pada mahasiswa. Nilai-nilai nggusuwaru dapat memperkuat perkembangan karakter mahasiswa dalam penerapan sehari-hari yang terus dilestarikan dan menjadi penguat karakter mahasiswa.

Masyarakat mbojo merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis, budaya yang merupakan ciri khas pada suatu suku tertentu sebagai identitasnya, (Astuti, 2019). Pada suku mbojo nilai-nilai lokal yang dipertahankan yaitu budaya rimpu, tembe nggoli, uma lengge, kareku kande, ampa fare, teka ra ne'e, peta kapanca, hanta u'a pua, tari tradisional, tari wura bongi monca, pacoa jara, compo sampari, biola, dan kalondo wei. Budaya tersebut masih melekat pada masyarakat mbojo pada umumnya.

Budaya mbojo yang tak tertulis tetapi harusnya melekat pada masyarakat Bima pada umumnya yaitu nilai nggusuwaru yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai nggusuwaru perlu di sosialisasikan pada masyarakat terutama pada mahasiswa. Realitasnya mahasiswa tidak mengetahui apa saja nilai-nilai dari nggusuwaru itu sendiri. Kekhawatiran paling tinggi yaitu nilai nggusuwaru akan kehilangan identitas budayanya pada kandangnya sendiri, sehingga mahasiswa kehilangan pijakan terhadap nilai tersebut.

Untuk menghadapi fakta ini, perlu dilakukan pengenalan nilai-nilai nggusuwaru pada mahasiswa Universitas Ngguwaru agar memiliki fondasi yang kuat terkait nilai-nilai tersebut. Hasil akhirnya, kita semua dapat melestarikan dan menanamkan, serta merealisasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan

akademik bimbingan dan konseling. Nilai-nilai ngguswaru secara esensial meliputi delapan nilai yaitu matoa di ruma yaitu taat kepada allah, maloa ra bade yaitu memiliki sikap bijaksana, douma taho ruku ra rawi yaitu berakhlak mulia, fiki dou m ore yaitu memikirkan orang lain, mantiri nggahi ra lampa yaitu jujur, mambani ra disa yaitu berani dalam mengatakan hal yang benar, londo ra mai yaitu keturunan yang baik, dan matenggo ra wale yaitu pemimpin yang baik.

Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut, langkah kongkret dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu langkah tersebut yaitu program studi bimbingan dan konseling Universitas Ngguswaru melaksanakan “kuliah umum terkait pengenalan dan pemahaman nilai-nilai nggusuwaru dalam kehidupan akademik mahasiswa bimbingan dan konseling”. Harapan terbesarnya yaitu mahasiswa setidaknya mengetahui nilai-nilai nggusuwaru untuk ditanamkan pada dirinya serta diterapkan pada kehidupan akademiknya.

Berdasarkan bahwa pentingnya nilai-nilai nggusuwaru ini untuk di kenalkan dan dilestarikan serta direalisasikan pada kehidupan akademik mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Nggusuwaru terkait nilai-nilai ngguswaru. Ketidaktahuan mahasiswa terkait nilai-nilai nggusuwaru menunjukkan pentingnya dilakukan kuliah umum ini. Penelitian pengabdian ini mengukur secara deskriptif sejauh mana tingkat absorptive pengetahuan pasca kuliah umum terkait nilai-nilai nggusuwaru pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang di sampaikan pada kuliah umum tersebut. Absorptive pengetahuannya lebih kepada implementasikan pada pengembangan karakter sebagai calon konselor nantinya.

Metode

Metode yang di gunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu model kuliah umum metode interactive lecture dengan kombinasi small group dengan open discussion. Tujuan pemilihan metode ini yaitu memastikan materi terkait nilai-nilai nggusuwaru diterima, dipahami dengan baik dan tidak pasif, sehingga diskusi berjalan dua arah melalui kognitif dan interaksi langsung. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Nggusuwaru 65 mahasiswa bimbingan dan konseling yang terdaftar hadir. Pengabdian ini dilaksanakan 11 september 2025 di ruangan rapat lantai 2 gedung E Universitas Nggusuwaru. Pemateri memberikan kuliah umum dengan penyampaian konsep dasar dan filosofi serta nilai-nilai nggusuwaru sebagai budaya mbojo dengan konsep lesehan. Instrumen yang digunakan yaitu angket pasca kuliah umum dengan 16 pertanyaan. 14 pertanyaan dengan skala likert 5 poin yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. 2 pertanyaan yang di isi dengan deskriptif, untuk mendapatkan penjabaran secara mendalam dan detail terkait pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai nggusuwaru dan hambatan serta evaluasi untuk kegiatan selanjutnya.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Kegiatan kuliah umum ini dilaksanakan pada 11 September 2025 di ruang rapat lantai 2 Gedung E Universitas Nggusuwaru. Berdasarkan absensi yang telah diisi, total 65 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling hadir mengikuti kegiatan ini.



Gambar 1. Jajaran Pimpinan, Panelis, dan MC Di Meja Kehormatan Sebelum Kegiatan Berlangsung

Antusias mahasiswa pada kegiatan kuliah umum ini terlihat dari kehadiran mahasiswa sebelum kegiatan berlangsung. 65 mahasiswa yang sudah hadir pada gedung E Universitas Nggusuwaru tersebut. Terlihat antusiasme mahasiswa yang cukup tinggi untuk kuliah umum terkait pengenalan dan pemahaman nilai-nilai nggusuwaru dengan tata duduk lesehan.



Gambar 2. Foto Kehadiran Mahasiswa Sebelum Kegiatan Berlangsung

Sambutan di awali ketua Prodi Bimbingan dan Konseling bapak Faijin, M.Pd selaku penyelenggara utama kuliah umum ini. Beliau menekankan mahasiswa dapat serius mengikuti kuliah umum untuk mengabsorptif pengetahuan terkait nilai-nilai nggusuwaru dapat diintegrasikan pada pengembangan kepribadian mahasiswa.



Gambar 3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Memberikan Sambutan

Pada kegiatan ini juga bapak Dr. Tasrif, M.Pd selaku rektor Universitas Ngguswaru memberikan sambutannya, sebagai bentuk mendukung kuliah umum ini. Beliau menegaskan terkait mengapa pentingnya nilai-nilai nggusuwaru ini di tanamkan pada diri mahasiswa bimbingan dan konseling.



Gambar 4. Rektor Universitas Ngguswaru Memberikan Sambutan

Pemateri pada kuliah umum ini yaitu Marewo. Beliau merupakan budayawan dan memiliki minat dalam melestarikan dan menyuarakan terkait ngguswaru ini sendiri. Pada kuliah umum beliau memberikan materi dengan konsep lesehan. Selama proses absorptif pengetahuan melalui kuliah umum ini, mahasiswa terlihat fokus, interaksinya lebih luas dan akrab. Terlihat tidak ada jarak antara pemateri dan mahasiswa, sehingga absorptif pengetahuan dapat optimal.



Gambar 5. Pemateri Menyampaikan Materi dengan Konsep Lesehan

Selama penyampaian materi, mahasiswa terlihat fokus, mencatat poin-poin penting, dan berinteraksi aktif. Konsep lesehan menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan berjalan nyaman dan kondusif. Pada sesi tanya jawab, mahasiswa tampak sangat antusias. Bahkan terdapat peserta dari Labuan Bajo yang mengajukan pertanyaan, menunjukkan bahwa materi memiliki jangkauan pemahaman yang luas.



Gambar 6. Mahasiswa Melakukan Sesi Tanya Jawab

Setelah pelaksanaan kuliah umum ini, peneliti memberikan angket untuk mengukur tingkat absorptif pengetahuan mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Nggusuwaru. Angket berisi 14 item dengan skala likert dan 2 pertanyaan terbuka yang diisi 65 mahasiswa. Skala menggunakan skor 1-5.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Tingkat *Absorptive* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nggusuwaru

No.	Variabel	Mean	Persentase	Kategori
1	Pemahaman materi kuliah umum	4.72	94.4 %	Sangat Tinggi
2	Kejelasan penyampaian materi	4.65	93 %	Sangat Tinggi
3	Pemahaman nilai-nilai nggusuwaru Kemampuan	4.68	93.6 %	Sangat Tinggi
4	mengidentifikasi delapan nilai nggusuwaru	4.59	91.8 %	Sangat Tinggi
5	Menghubungkan nilai dengan kehidupan akademik	4.55	91.0 %	Sangat Tinggi
6	Keterlibatan aktif selama kuliah umum	4.60	92.0 %	Sangat Tinggi
7	Minat pada budaya lokal	4.70	94.0 %	Sangat Tinggi
8	Keinginan menerapkan nilai nggusuwaru dalam sikap keseharian	4.75	95.0 %	Sangat Tinggi
9	Manfaat kuliah umum bagi pengembangan karakter mahasiswa	4.78	95.6 %	Sangat Tinggi
Rata-Rata		4.66	93.2 %	Sangat Tinggi

Tabel 2. Kategori Peningkatan *Absorptive* Pengetahuan

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Meningkat signifikan (≥ 4.00)	62	96 %
Peningkatan kurang signifikan (≤ 4.00)	3	4 %

Tabel 3. Hasil Pertanyaan Esai

Item	Uraian	Keterangan	Jumlah	Persentase
Pemahaman terkait Nggusuwaru	Pemahaman nilai	Mampu menjelaskan dengan baik	53	81 %
	Penerapan dalam akademik	Rajin mengikuti perkuliahan, sopan terhadap dosen, tidak menyontek	49	75 %
	Penerapan dalam kehidupan sehari-hari	Jujur, menghargai teman	44	68 %
	Penerapan dalam sosial kampus	Berkata sopan, menghargai pendapat teman	38	58 %
	Kurang mampu menjelaskan dengan tepat	Penjelasan masih umum, tidak spesifik	12	19 %
	Durasi waktu	Durasi Tanya jawab kurang	15	23 %
Evaluasi Kuliah Umum	Contoh kasus	Diperbanyak lagi	9	14 %
	Rutin	Dilakukan dengan rutin	51	78 %
	Lesehan	Pertahankan konsep ini	42	65 %
	Sudah baik	Sudah bagus	5	8 %

Tabel 4. Hasil Observasi Lapangan

Indikator	Hasil
Kehadiran	100 %
Mencatat materi	89 %
Bertanya	32 %
Fokus	89 %

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kuliah umum tentang nilai-nilai nggusuwaru mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Antusiasme mahasiswa, partisipasi aktif, dan pendekatan lesehan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan absorptive pengetahuan. Peningkatan absorptive knowledge mahasiswa yang mencapai 96% sesuai dengan bahwa absorptive capacity dipengaruhi oleh kemampuan individu mengenali, memahami, dan menginterpretasi pengetahuan baru. Interaksi dua arah yang terjadi selama kuliah umum memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan nilai-nilai budaya tersebut dengan kehidupan akademik mereka, (Zahra & George (2002) dalam Dewanti, 2022). Absorptive pengetahuan di artikan sebagai daya serap suatu pengetahuan baru yang di anggap penting untuk dirinya, (adistia & mansyur, 2025). Absortiptif pengetahuan dapat menumbuhkan inovasi baru yang tumbuh dalam diri dan berkembang terus menerus, (Larassaty, Novie, Tanaya, & Prastyawati, 2022).

Kuliah umum yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Nggusuwaru menunjukkan peningkatan absorptif

pengetahuan yang signifikan. Pada awal kegiatan, mahasiswa pada umumnya belum mengetahui apa itu nilai-nilai nggusuwaru, apa saja komponen nilai yang terkandung, serta bagaimana nilai tersebut semestinya diterapkan dalam kehidupan akademik maupun personal mereka. Hal ini diperkuat dari wawancara awal dan observasi pemateri yang menyebutkan bahwa mahasiswa baru pertama kali mendengar konsep tersebut. Selama proses kuliah umum, mahasiswa memperlihatkan minat yang tinggi, ditandai dengan aktivitas mencatat poin-poin penting, memperhatikan penjelasan, serta bertanya secara aktif. Partisipasi aktif mahasiswa menandakan bahwa proses absorptive knowledge berjalan optimal. Keaktifan mahasiswa juga diperlihatkan melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan, termasuk dari peserta yang berasal dari Labuan Bajo, yang menjadi indikator bahwa materi memiliki resonansi yang lebih luas dari sekadar lingkup lokal kampus.

Kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar pembentukan karakter dan moral mahasiswa, (Faiz & Soleh, 2021). Nilai kearifan lokal menjadi hal yang dikhawatirkan akan hilang di tengah perkembangan zaman. praksis pembelajaran menjadi tempat yang sangat representatif dalam penanaman nilai-nilai karakter, (Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2020). Melalui penyampaian nilai-nilai nggusuwaru yang berkaitan dengan kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, mahasiswa tidak hanya memahami makna nilai tersebut, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan peran mereka sebagai calon konselor. Jawaban esai mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka kini mengetahui makna setiap nilai nggusuwaru dan dapat menjelaskan penerapannya, misalnya dalam interaksi sosial, etika belajar, serta tata krama akademik. Hal ini memperkuat bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya menjadi transfer pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter.

Konsep lesehan yang diterapkan pemateri terbukti efektif menciptakan suasana yang nyaman, tidak kaku, serta membuat mahasiswa merasa lebih dekat dengan sumber pengetahuan. Faktor ini meningkatkan kualitas absorptive pengetahuan secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan kuliah umum ini berhasil mencapai tujuan yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai nggusuwaru serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Konsep lesehan dapat mengurangi ketegangan dan menjadi daya tarik tersendiri, (Pratiwi, 2024).

Konsep lesehan berperan besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang santai, akrab, dan tidak adanya jarak. Interaksi dua arah antara pemateri dan mahasiswa terlihat mengalir dengan baik, yang membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menanggapi penjelasan pemateri. Hal ini selaras dengan pengamatan bahwa tanpa adanya jarak antara pengajar dan peserta, proses penyerapan pengetahuan berlangsung lebih optimal. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan lesehan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk fokus, mampu mengikuti alur materi, serta membuat mereka lebih responsif terhadap materi baru yang diberikan.

Nilai-nilai nggusuwaru yang dijelaskan pemateri mencakup delapan nilai penting seperti matoa di ruma lao rasu, maloa ra bade, mantiri nggahi lampa, fiki dou m ore, dou m mbani labo disa, dan lainnya. Mahasiswa tidak hanya memahami arti setiap nilai, tetapi juga dapat menjelaskan kembali maknanya melalui wawancara lanjutan. Mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kondisi akademik mereka, misalnya: pentingnya kejujuran, keberanian menyampaikan pendapat, dan berpikir positif semuanya relevan dengan kepribadian calon konselor yang diharapkan di masa depan. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merasa nilai-nilai nggusuwaru penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama bagi mahasiswa BK yang kelak akan menjadi figur teladan bagi orang lain. Dalam wawancara mendalam,

mahasiswa menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun karakter pribadi sebagai calon konselor.

Peningkatan absorptif pengetahuan tidak hanya terlihat dari keantusiasan, tetapi juga kemampuan mahasiswa mengingat, memahami, dan menjelaskan kembali nilai-nilai nggusuwaru. Hal ini merupakan wujud nyata dari keberhasilan kegiatan kuliah umum dalam meningkatkan daya serap pengetahuan mahasiswa. Proses belajar yang efektif ditandai dengan adanya perubahan pada diri mahasiswa baik pemahaman, keaktifan, maupun kesadaran untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusnita & Kencana, 2025). Hasil belajar dapat dilihat dari pencapaian dalam proses belajar, maka dilakukan evaluasi, (Dusalan & Sowanto, 2023). Evaluasi melalui instrumen yang diberikan dan wawancara mendalam membuktikan bahwa mahasiswa telah mampu menjawab dengan baik dan benar sesuai materi yang diterima.

Keberhasilan kuliah umum ini tidak hanya dilihat dari meningkatnya pengetahuan mahasiswa terkait nilai-nilai nggusuwaru, tetapi juga dari aspek kedisiplinan, respons positif, serta keterlibatan aktif mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Konsep lesehan yang digunakan terbukti dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana belajar yang harmonis. Kombinasi antara metode penyampaian materi, antusiasme mahasiswa, dan relevansi nilai-nilai yang diberikan menjadikan kuliah umum ini tidak hanya efektif, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan karakter mahasiswa BK Universitas Nggusuwaru. Secara keseluruhan, kuliah umum ini berhasil mengenalkan, memahami, dan menanamkan nilai-nilai nggusuwaru pada mahasiswa sebagai landasan pengembangan diri dan kepribadian mereka sebagai calon konselor di masa depan. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal, bila disampaikan dengan metode yang tepat, mampu menjadi sumber pendidikan karakter yang kuat bagi mahasiswa.

Simpulan

Kuliah umum pengenalan dan pemahaman nilai-nilai *nggusuwaru* berhasil meningkatkan pemahaman dan antusiasme mahasiswa bimbingan dan konseling. Mahasiswa mampu menyerap materi secara efektif melalui konsep lesehan dan interaksi aktif. Peran serta universitas dan keterlibatan pemateri memfasilitasi proses absorpsi pengetahuan. Nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan akademik dan pengembangan karakter mahasiswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif sebagai media pelestarian kearifan lokal di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Adistia, A., & Mansyur, A. (2025). Efek Mediasi Absorptive Capacity Pada Gaya Transformasional Dan Perilaku Inovative. *Jimea: Jurnal Ilmiah Mea (Management, Ekonomi, Dan Akutansi)*.
- Astuti. (2019). Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo Di Kabupaten Bima. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*.
- Dusalan, & Sowanto. (2023). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Karakter Nggusuwaru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*.
- Febriansyah, R. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Venus : Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*.

- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak Teknologi dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Larassaty, A. L., Novie, M., Tanaya, V., & Prastyawati, E. E. (2022). Trend Seminar Online Kewirausahaan; Kapabilitas Daya Serap Pengetahuan Sebagai Mediasi Knowledge Sharing Anggota Ukm dalam Menciptakan Inovasi UKM di Sidoarjo. *Journal Of Research And Technology*.
- Novita, T., Hasan, S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Budaya Digital Terhadap Kinerja Pegawai. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Nurdiansyah, E., Faisal, E. E., Sulkipani, Setiawan, S. A., & Alghifari, M. A. (2021). Pengembangan Ensiklopedia Identitas Nasional berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Civic Hukum*.
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., & Syafiq, A. (2022). Desain Pembelajaran Project Based terintegrasi Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan Ipa. *Seminar Nasional Pendidikan, Fkip Unma 2022 "Transformasi Pendidikan Di Era Super Smart Society 5.0"* Oktober 2022. Majalengka.
- Pratiwi, W. R. (2024). Pemanfaatan Kegiatan Komunitas "Bulukumba English Meeting Club (Bemc)" Dalam Dinamika Pembelajaran Bahasa Inggris. *JPPM: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *Simbolika*.
- Yusnita, & Kencana, R. (2025). Metode Bercerita Sebagai Alat Pendidikan di KB Pelita Hati. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Zahra & George (2002) Dalam Dewanti, I. S. (2022). Kemampuan Absorptive Sebagai Variabel Mediasi pada Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keunggulan Kompetitif. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*.